

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol pada dasarnya dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Individu

a. Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai alasan mengkonsumsi minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Pada awalnya saya mengkonsumsi minuman beralkohol karena ingin mencoba dan mengetahui rasa dari minuman beralkohol tersebut, menyesuaikan diri dengan teman-teman, menenangkan diri, mengatasi stress, melupakan masalah” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Saya mengkonsumsi minuman beralkohol karena rasa ingin tahu, mencoba-coba, melupakan kesedihan, menghilangkan stres, merasa percaya diri, dan melupakan masalah! Ya gitulah mbak...” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan

3) sebagai berikut:

“...Saya mengkonsumsi minuman beralkohol karena rasa ingin tahu dan mencoba-coba, menghilangkan permasalahan, menghilangkan rasa sedih, mengatasi stres, menyesuaikan diri dengan teman dan menahan rasa marah” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa alasan para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol karena rasa ingin tahu dengan tindakan mencoba-coba, menghilangkan permasalahan yang sedang mereka hadapi, menghilangkan kesedihan, mengatasi stres, menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dan menahan rasa marah yang tertaman di hati mereka. Sehingga tanpa mereka sadari dengan cara mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai sejak kapan mengkonsumsi minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Pertama kali saya minum-minuman beralkohol pada saat saya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga sekarang” (Wawancara 2 Maret 2011, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama di ungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Saya mengkonsumsi minuman beralkohol sejak duduk di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), ya masih sekarang” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Pada saat saya duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) saya baru mencoba minum dan ketagihan sampai sekarang” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para remaja di Kelurahan Keteguhan pertama kali minum-minuman beralkohol masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga sekarang.

b. Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai “jenis minuman yang sering diminum akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Jenis minuman yang sering saya minum adalah Mensend dengan harga Rp. 45.000,00 dan Vigur Rp. 32.000,00: (Wawancara 2 Maret 2011, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Minuman beralkohol yang sering diminum bersama teman adalah Mensend dengan harga Rp. 45.000,00 dan Vigur Rp. 32.000,00: (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Pada saat itu jenis minuman beralkohol yang sering diminum sih banyak tapi yang paling favorit adalah Vodka dengan harga Rp. 45.000,00 dan Vigur Rp. 32.000,00: (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis minuman yang sering mereka konsumsi adalah Vodka, Mensend dan Vigur.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai biasanya dalam sekali minum menghabiskan berapa botol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Awalnya saya menghabiskan minuman beralkohol dalam sekali minum 1 (satu) botol. Karena untuk beberapa saat minuman beralkohol ini tidak membuat saya mabuk, tetapi karena sudah ketagihan saya menghabiskan minuman beralkohol dalam sekali 2-3 botol” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Dulu 1 (satu) botol cukup. Sekarang 1 (satu) botol bagi saya kurang karena saya belum terasa mabuk, tetapi karena sudah ketagihan saya menghabiskan minuman beralkohol dalam sekali 2-3 botol sampai puas” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Untuk 1 (satu) botol minuman beralkohol tidak membuat saya mabuk, tetapi karena sudah ketagihan dan pemakaian yang cukup lama, saya menghabiskan minuman beralkohol dalam sekali minum 2-4 botol” (Wawancara 4 Maret 2011, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan dalam sekali minum remaja awalnya menghabiskan minuman beralkohol 1 (satu) botol, karena tidak merasa masuk mereka menambah dosisnya menjadi 2,3 dan bahkan sampai 4 botol dalam sekali minum.

c. Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai setelah mengkonsumsi minuman beralkohol, kepuasan yang dirasakan yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Kepuasan yang saya dapatkan dari mengkonsumsi minuman beralkohol adalah merasa senang, permasalahan yang ada merasa hilang, pikiran pun menjadi tenang, dan nikmat” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 1) sebagai berikut:

“...Setelah mengkonsumsi minuman beralkohol saya merasa beban pikiran dan permasalahan yang ada merasa hilang, pikiran menjadi tenang dan senang” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Dengan minuman beralkohol, saya merasa tenang, senang, permasalahan yang ada menjadi hilang, merasakan nikmat yang berbeda” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah mengkonsumsi minuman beralkohol mereka mendapatkan kenikmatan, kesenangan, melupakan akan kesedihan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi, pikiran pun menjadi tenang merasa tidak ada beban.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai dimana dan dengan siapa mengkonsumsi minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Biasanya saya bersama teman-teman mengkonsumsi minuman beralkohol di pinggir jalan atau di sebuah rumah yang tidak terpakai atau tidak layak pakai karena bangunannya yang sudah rusak” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...*Kalo* saya mengkonsumsi minuman beralkohol bersama teman-teman, biasanya di pinggir jalan dan di rumah yang bangunannya rusak atau sudah tidak terpakai” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Saya bersama tema-teman biasanya mengkonsumsi minuman beralkohol di tempat-tempat yang nyaman dan benar-benar sepi yaitu di pinggir jalan dan di rumah yang tidak berpenghuni atau tidak layak untuk di tempatkan kembali” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa remaja bisanya berkelompok untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, dan biasanya juga mereka memilih tempat-tempat yang di anggap nyaman dan sepi juga tidak mengganggu ketengan masyarakat seperti di pinggir jalan dan di rumah atau gedung yang tidak layak unntuk di tempatkan kembali.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai selesaikah permasalahan apabila mengkonsumsi minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Sebenarnya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol permasalahan yang ada tidak akan selesai, minuman beralkohol hanya sebagai pelarian dari masalah tersebut. minuman beralkohol ini bagi saya hanya untuk menghilangkan beban, stres, pikiran menjadi tenang dan sebagainya” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sebenarnya tidak menyelesaikan masalah, tetapi setidaknya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol itu dapat mengurangi beban pikiran, dan pikiran menjadi tenang dan hanya sebagai pelarian” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan

3) sebagai berikut:

“...Memang benar minuman beralkohol tidak menyelesaikan masalah, tetapi minuman beralkohol hanya sebatas pelarian saja agar tidak kepikiran yang menjadikan diri terpuruk” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol sebenarnya tidak menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi, setidaknya mereka mengkonsumsi minuman beralkohol hanya untuk mengurangi beban pikiran, dan hanya sebagai pelarian saja.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai uang dari mana yang digunakan untuk membeli minum-minuman beralkohol akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Untuk membeli minuman beralkohol dulu pertama kali minum saya mencuri uang orang tua saya, karena saya tidak tahu lagi harus memperoleh uang dari mana untuk membeli minum-minuman beralkohol tersebut. Tetapi sekarang karena sudah memiliki penghasilan sendiri untuk membeli minum-minuman beralkohol memakai uang hasil jerih payah saya sendiri” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Pertama kali minum minuman beralkohol saya mencoba untuk mengumpulkan uang jajan, tetapi belum cukup untuk membeli 1 (satu) botol minuman beralkohol akhirnya saya mencuri uang orang tua saya. Dan sekarang saya membeli minuman beralkohol tersebut dengan uang hasil kerja” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Minuman beralkohol saya membelinya dari hasil mencuri hasil kebun milik orang lain yang berupa buah-buahan dan sayuran seperti papaya, pisang, singkong, daun singkong, bayam dan kemudian akan dijual. Tetapi sekarang saya membeli minum-minuman tersebut dengan uang hasil jerih payung saya sebagai tukang ojek” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa remaja di Kelurahan Keteguhan untuk membeli minuman beralkohol pada awalnya mencuri uang orang tua dan mengambil hasil kebun milik orang dan kemudian di jual dan hasilnya digunakan unntuk membeli minuman beralkohol tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai tempat biasanya membeli minum-minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Biasanya saya membeli minum-minuman beralkohol di toko-toko atau warung yang berada di pinggir jalan yang menjual, rokok, makanan ringan dan bensin (minyak tanah) secara eceran. Di sana tersedia beberapa jenis minuman seperti Vodka, Tuak, Vigur, Topi miring dan sebagainya” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Saya membeli minum-minuman beralkohol di warung yang terletak di pinggir jalan, yang menjual rokok, makanan ringan, minyak tanah (bensin) secara eceran” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Minuman beralkohol biasanya dapat kita temukan di warung yang menjual makanan, rokok, dan bensin secara eceran yang letaknya di pinggir jalan. Dan biasanya di warung tersebut tersedia beberapa jenis minuman dengan harga yang beragam” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para remaja khususnya di Kelurahan keteguhan biasanya membeli minum-minuman beralkohol di toko-toko atau warung yang terletak dipinggir jalan, yang menjual rokok, makanan ringan dan bensin secara eceran. Dan biasanya di warung tersebut tersedia beberapa jenis minum-minuman beralkohol seperti Vigur, Topi Miring, Vodka dan Tuak.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai uang yang di keluarkan dalam sehari untuk membeli minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Waktu masih pertama kali minum saya patungan dengan teman-teman untuk membeli minuman beralkohol, untuk semalam kami mengeluarkan uang Rp. 10.000,00 sampai Rp. 20.000,00. Dan sekarang saya membeli minuman beralkohol dengan uang hasil kerja saya, biasanya saya mengeluarkan uang untuk semalam Rp. 20.000,00 sampai Rp. 45.000,00” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Pertama kali saya minum patungan dengan teman karena uang yang ada tidak cukup untuk membeli minuman beralkohol, untuk semalam kami mengeluarkan uang Rp. 10.000,00 sampai Rp. 15.000,00. Dan sekarang saya membeli minuman beralkohol dengan uang hasil kerja saya, biasanya saya mengeluarkan uang untuk semalam Rp. 20.000,00 sampai Rp. 35.000,00” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Pada saat itu saya dan teman-teman membeli minuman beralkohol biasanya dengan cara patungan karena uang yang ada tidak cukup untuk membeli minuman beralkohol, untuk semalam saya dan teman-teman mengeluarkan uang Rp. 10.000,00 sampai Rp. 15.000,00. Dan sekarang saya membeli minuman beralkohol dengan uang hasil kerja saya, biasanya saya mengeluarkan uang untuk semalam Rp. 20.000,00 sampai Rp. 35.000,00” (Wawancara 4 Maret 2011, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pertama kali mereka minum-minuman beralkohol dengan cara patungan dalam semalam mereka mengeluarkan uang Rp. 10.000,00 sampai Rp. 20.000,00. Dan setelah mereka mempunyai hasil kerja sendiri mereka mengeluarkan uang untuk semalam sebesar Rp. 20.000,00 sampai Rp. 45.000,00.

d. Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai keinginan untuk berhenti minum-minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Saya berfikir bahwa semua ini berakibat buruk bagi diri saya. sebenarnya di dalam diri saya ada keinginan untuk berhenti minum, tetapi saya belum bisa sepenuhnya lari dari minum-minuman beralkohol mbak...! Mungkin nanti mbak, setelah menikah saya akan berhenti. Karena setelah menikah pastinya saya memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Saya ada keinginan untuk berhenti, tetapi sekarang saya belum mampu untuk melakukannya. Dan saya belum tahu kapan saya akan berhenti minum-minuman beralkohol tersebut” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Saya sungguh ingin berhenti minum, tetapi saya belum tahu kapan saya akan berhenti minum-minuman beralkohol tersebut” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk berhenti dari minum-minuman beralkohol tersebut, tetapi mereka belum mampu untuk menjalaninya karena mereka telang ketergantungan dengan minuman terlarang tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

1. Dilihat dari kurangnya perhatian orang tua

Cara mendidik yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian remaja. Maka perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya. Setiap anak ingin disayangi, diperhatikan dan keharmonisan dalam keluarga. Namun, tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dapat memberikan kasih sayang kepada remaja harus pada hal yang wajar.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai perasaan tertekan yang di alami dalam keluarga akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Ya mbak pada saat itu, saya merasa tertekan sekali karena orang tua selalu menyuruh belajar dan belajar agar mendapatkan peringkat lima besar, tetapi saya belum bisa mendapatkan peringkat yang di inginkan kedua orang tua saya. dan akhirnya saya selalu di omelin, di marahin mbak...!Dari sinilah saya mulai memiliki masalah dengan keluarga sehingga saya melampiaskannya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai pelarian untuk menghilangkan stress dan masalah” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Begini mbak, aku sedikit merasa tertekan berada di rumah karena perlakuan ayah yang selalu membela kakak ku, aku dan kakak selalu di banding-bandingkan, kakak selalu di sayang sama ayah, sedangkan aku bermain saja selalu di omelin sama ayah, pokoknya apa saja yang aku lakukan pasti dilarang sama ayah karena itulah saya mengkonsumsi minuman beralkohol untuk menghilangkan kesedihan, menghilangkan stress, dan untuk melupan masalah yang ada” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Di rumah memang saya merasa tertekan terhadap ayah saya, karena telah meninggalkan ibu karena wanita lain. Saya belum bisa menerima semuanya mbak...! rasa kesal, sedih, marah yang ada dalam diri saya, dan saya juga merasa kasihan sama ibu saya dan sekaligus membuat saya merasa sedih, stress, dan marah. Dan pada akhirnya saya melampiaskannya dengan minum minuman beralkohol untuk menghilangkan perasaan tersebut” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka para remaja ada permasalahan yang sedang mereka hadapi, merasa tertekan terhadap perlakuan orang tua kepada anaknya, dari keadaan itu anak (remaja) merasa kesal, sedih, dan marah yang tertanam di hati mereka. Sehingga anak melampiaskannya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai pelarian.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai hubungan antara anak dengan orang tua yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja, ya walaupun kadang-kadang orang tua saya selalu marah-marah dan menentang semua keinginan saya” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Hubungan saya dengan orang tua bisa dikatakan baik-baik saja, tetapi kadang-kadang orang tua saya selalu marah-marah sambil ngomel” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Karena saya tinggal dengan ibu, hubungan saya dan ibu baik-baik saja mbak...! Ya walaupun ibu sering marah-marah sih mbak...” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa remaja di Kelurahan Gedong Air mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua mereka, walaupun terkadang orang tua selalu marah-marah dengan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai keharmonisan kehidupan dalam keluarga yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Kehidupan keluarga saya terbilang menyedihkan mbak...ya walaupun terkadang kedua orang tua saya marah-marah dan menentang semua keinginan saya. Dan saya senang masih memiliki keluarga yang masih lengkap memiliki ayah dan ibu” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Keluarga saya bisa dikatakan harmonis mbak, walaupun terkadang ayah atau ibu selalu menentang keinginan saya” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Kehidupan keluarga saya bisa dikatakan menyedihkan mbak atau, sudah tidak harmonis. Karena ayah saya pergi meninggalkan kam demi wanita lain. Saya dan keluarga sangat sedih dengan hal ini, kami pun terasa amat marah pada ayah saya.” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di dalam kehidupan lingkungan keluarga terkadang harmonis dengan keluarga yang bisa mengerti dengan kita satu sama lainnya, terkadang ada juga yang kehidupan lingkungan keluarganya tidak harmonis karena keegoisan yang ada di dalam diri seseorang dan kurang mengerti dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai orang tua memberikan perhatian yang cukup akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Bisa dikatakan tidak mbak, karena orang tua saya sibuk dengan pekerjaan mereka. Pergi pagi dan pulang sore, mereka saja pulang langsung istirahat ya mana ada waktu untuk anak-anaknnya ” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Tidak cukup, karena orang tua saya sibuk dengan mencari nafkah” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Tidak, karena orang tua saya sibuk akan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk ngobrol dan santai bareng” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagai remaja mereka seharusnya mendapatkan perhatian yang cukup, pengawasan dari orang tua serta kasih sayang apalagi kondisi psikis mereka masih dalam kondisi yang labil. Tetapi, mereka tidak mendapatkan perhatian, pengawasan serta kasih sayang dari orang tua karena sibuk akan pekerjaannya.

2. Cara mendidik anak

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai cara orang tua mendidik seorang anak yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Wah, mbak orang tua saya dalam mendidik hanya menasehati dengan omelan dalam hal apa pun, tidak dengan ketegasan” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Orang tua saya mendidik saya dengan cara menasehat dalam hal apa pun, tidak dengan ketegasan” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut

“...Dalam mendidik anak orang tua saya cuma menasehati saja, tidak dengan ketegasan. Ya paling orang tua ngomel sambil marah...!” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mendidik anak mereka tidak dengan ketegasan, melainkan hanya nasihat saja akan sehingga anak akan mengabaikan apa yang selalu di marahin dan di nasehati.

3. Dilihat dari pendidikan agama

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai orang tua mengajarkan beribadah sebagai umat beragama yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Saya memang diajarkan saya sholat, puasa dan mengaji pada saat duduk di bangku Taman Kanak-Kanak, tetapi setelah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), saya meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebbagi berikut:

“...Sejak kecil saya di ajarkan sholat, puasa dan mengaji, kemudian setelah saya beranjak dewasa saya meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Sholat, puasa dan mengaji diajarkan pada waktu saya berusia 5 tahun, tetapi setelah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), saya meninggalkan kewajiban saya sebagai umat muslim. Orang tua saya menasehati saya sambil ngomel-ngomel untuk mengerjakan sholat, puasa dan mengaji. Tetapi saya tidak pernah mendengarkan nasehat orang tua saya” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja di Kelurahan Gedong Air sejak kecil sudah diperkenalkan dan di ajarkan agama oleh kedua orang tuanya, yaitu sholat, puasa, dan mengaji. Tetapi mereka tidak melaksanakan kewajiban kewajiban sebagai umat muslim. Padahal orang tua mereka selalu menasehati mereka untuk mengerjakan sholat, puasa dan mengaji, tetapi mereka tidak pernah mendengarkan nasehat orang tua.

4. Dilihat dari kondisi ekonomi

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai aktivitas keseharian orang tua yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Aktivitas orang tua saya sebagai pedagang di pasar, demi menghidupi anak-anaknya untuk makan dan sekolah” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Orang tua saya hanya bekerja sebagai pedagang di pasar, demi menghidupi saya dan adik-adik saya untuk makan dan sekolah” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Aktivitas orang tua saya sebagai pedagang di pasar, demi menghidupi saya dan keluarga untuk makan dan sekolah” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa aktivitas atau pekerjaan sehari-hari orang tua mereka adalah sebagai pedagang di pasar, demi menghidupi anak-anaknya untuk makan dan sekolah.

b. Pendapatan keluarga

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai kehidupan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan” yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Ya kehidupan saya bisa dikatakan pas-pasan,mbak! tetapi syukur-syukur kami dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh Ar (informan 2) sebagai berikut:

“...Ya ampun mbak, kehidupan saya bisa dikatakan sangat pas-pasan, tetapi syukur *alhamdulillah* kami dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa membayar sekolah” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Ya Walaupun kehidupan kami pas-pasan, tetapi syukur kami dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa membiayai sekolah anak” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kehidupan ekonomi orang tua mereka dikatakan pas-pasan tetapi mereka bersyukur karena masih bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar sekolah anak.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai penghasilan orang tua dalam sehari yang akan dijelaskan seperti wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Sebagai pedagang penghasilan yang di dapat sehari-hari tidak menentu, karena setiap berdagang terkadang ramai dan terkadang juga sepi. Biasanya kalau dagangan habis dan ramai bisa memperoleh sebesar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 150.000,00 dan kalau sepi biasanya memperoleh sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 75.000,00 sehari” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Penghasilan yang di dapat sehari-hari tidak menentu dari seorang pedagang, karena setiap berdagang terkadang ramai dan terkadang juga sepi. Biasanya kalau dagangan habis dan ramai bisa memperoleh sebesar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 150.000,00 dan kalau sepi biasanya memperoleh sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 75.000,00 sehari” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Biasanya kalau dagangan habis bisa memperoleh sebesar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 120.000,00 dan kalau sepi biasanya memperoleh sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 75.000,00 sehari” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mata pencaharian sebagai seorang pedagang untuk mendapatkan penghasilan dalam seharinya tidak menentu, terkadang ramai dan terkadang sepi, biasanya kalau ramai memperoleh penghasilan sebesar Rp. 100.000,00 sampai Rp. 150.000,00 dan kalau sedang sepi hanya memperoleh sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 75.000,00 dalam sehari.

c. Pekerjaan informan

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai aktivitas yang di kerjakan sehari-hari akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan

1) sebagai berikut:

“...Saya bekerja sebagai sopir angkot, setelah saya lulus sekolah saya mengambil propesi ini, karena kedua orang tua saya tidak menginginkan saya untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Tetapi kedua orang tua saya tidak mau saya bekerja sebagai sopir, mereka ingin saya bekerja yang lebih baik dari pada jadi seorang sopir angkot” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Saya sekarang bekerja sebagai kernet angkot, setelah saya lulus sekolah saya mengambil propesi ini karena ingin memperoleh uang jajan sendiri. Apalagi saya tidak sekolah lagi, jadi saya dapat orang dari mana kalo saya tidak bekerja, ibu dan bapak tidak akan kasih kalo uangnya untuk di beli yang tidak perlu, seperti rokok” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Saya bekerja sebagai tukang ojek, setelah lulus sekolah saya langsung bekerja karena orang tua saya tidak mampu untuk menyekolahkan saya kejenjang yang lebih tinggi” (Wawancara 4 Maret 2011, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setelah lulus sekolah mereka langsung bekerja, karena kedua orang tua mereka tidak ada biaya untuk menyekolahkan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka tidak ada pilihan lain hanya bekerja sebagai sopir, kernet dan tukang ojek, dengan kerjaan itulah memperoleh uang yang mereka hasilkan sendiri.

d. Penghasilan informan

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai penghasilan yang diperoleh dalam sehari akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Kalo penghasilan sopir angkot biasanya sebesar Rp. 50.000,00-70.000,00 tapi kalo lagi rame mbak....terkadang mendapatkan sebesar Rp. 90.000,00” (Wawancara 2 Maret 2011, pukul 11.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Penghasilan yang saya peroleh dalam sehari sebagai kernet adalah sebesar Rp. 30.000,00-40.000,00 kalo rame saya mendapat upah sebesar Rp. 50.000,00” (Wawancara 3 Maret 2011, pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Penghasilan sebagai tukang ojek dalam sehari tidak pasti memperoleh uang berapa! Terkadang ramai saya memperoleh sebesar Rp. 100.000,00-150.000,00 dan terkadang sepi biasanya saya memperoleh sebesar Rp. 30.000,00-60.000,00 saja mbak” (Wawancara 4 Maret 2011, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penghasilan yang tidak menentu diperoleh dari berbagai macam pekerjaan seperti sopir angkot bila sepi dengan penghasilan sebesar Rp. 50.000,00-70.000,00 dan bila ramai mendapat penghasilan sebesar Rp. 90.000,00 perharinya, kernet angkot mendapatkan penghasilan perharinya bila sepi hanya mendapatkan sebesar Rp. 30.000,00-40.000,00 dan bila ramai mendapat penghasilan sebesar Rp. 50.000,00 dan sebagai tukang ojek Terkadang ramai saya memperoleh sebesar Rp. 100.000,00-150.000,00 dan terkadang sepi biasanya saya memperoleh sebesar Rp. 30.000,00-60.000,00.

b. Faktor Pergaulan

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai perasaan tertekan dari perlakuan teman yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Ada mbak, saya sering di tawari minum oleh teman-teman. Karena saya tidak mau, mereka marah sehingga memaksa dan mencekoki saya dengan minuman” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Ada, teman saya sering menawarkan minuman kepada saya, tetapi saya tidak mau. Dan akhirnya mereka marah dan memaksa saya untuk minum” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Saya di tawari minum oleh teman-teman, pada saat itu saya menolak karena bau yang tidak enak dari minuman beralkohol tersebut, sehingga mereka marah dan kemudian teman-teman memegangi saya untuk di paksa dan dicekoki minuman tersebut” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 41.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka para remaja pada awalnya mengkonsumsi minuman beralkohol karena sering ditawarkan teman-temannya, apabila mereka tidak mau maka teman-temannya marah dan memaksa dan mencekoki mereka dengan minuman beralkohol.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Daerah tempat tinggal saya memang ramai dan padat akan rumah penduduk, tetapi dengan keramaian dan padatnya rumah penduduk tidak menghalangi saya dan teman-teman untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Karena di lingkungan tempat tinggal kami banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol” (Wawancara 2 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Di daerah sekitar rumah saya ramai dan padat akan rumah penduduk, walaupun begitu tetapi banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Penuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh DJ (informan

3) akan diperoleh informasi sebagai berikut:

“...Wah! Di daerah tempat tinggal saya ramai dan padat akan rumah penduduk, meskipun ramai dan padat akan rumah penduduk saya dan teman-teman tetap mengkonsumsi minuman beralkohol” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di Kelurahan Keteguhan ternyata memiliki lingkungan yang ramai dan padat akan rumah penduduk. Tetapi walaupun di daerah mereka ramai dan padat akan rumah penduduk tidak akan menghilangkan atau merasa takut untuk mengkonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan wawancara dengan para informan mengenai masyarakat yang mengkonsumsi minuman beralkohol di lingkungan tempat tinggal akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan RJ (informan 1) sebagai berikut:

“...Ada, sebenarnya banyak tapi mereka jarang di daerah tempat tinggal saya” (Wawancara 02 Maret 2012, pukul 11.00 WIB).

Penuturan yang sama diungkapkan oleh AR (informan 2) sebagai berikut:

“...Masih banyak mbak, tetap kadang-kadang aja di daerah sini, biasanya mereka minum di daerah tempat tinggal temannya” (Wawancara 3 Maret 2012, pukul 13.00 WIB).

Peuturan tersebut diperkuat sebagaimana yang di ungkapkan DJ (informan 3) sebagai berikut:

“...Ada mbak, mereka minum di daerah sini jarang tapi masih banyak yang mengkonsumsi bahkan berpesta minuman beralkohol” (Wawancara 4 Maret 2012, pukul 14.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di Kelurahan Gedong Air ternyata masih banyak masyarakat yang mencontohkan tindakan tidak baik seperti minum-minuman beralkohol, walaupun jarang mereka melakukannya di lingkungan sendiri.

c. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol oleh masyarakat dan pemerintah di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

Langkah-langkah atau upaya pencegahan (tindakan preventif) dilakukan oleh semua pihak baik itu dari lingkungan masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah dalam hal ini dilakukan oleh pihak kepolisian. Untuk itu, perlu melibatkan lembaga kemasyarakatan untuk melakukan upaya pembinaan terhadap pelaku minum-minuman beralkohol di KelurahanKeteguhan. Berikut ini langkah-langkah dalam mengantisipasi perilaku remaja yang mengkonsumsi minum-minuman beralkohol:

1. Langkah yang dilakukan orang tua

Berdasarkan pengamatan, karena kurangnya komunikasi dan mengontrol anak-anaknya, maka orang tua di Kelurahan Keteguhan dalam mengantisipasi agar anak mereka bisa berhenti dari minum-minuman beralkohol adalah dengan cara menasehatinya dengan tegas. Namun hal tersebut sangat kurang berpengaruh, karena setelah keluar rumah remaja tetap saja minum-minuman beralkohol (Pengamatan, 7 Desember 2011).

Berdasarkan wawancara dengan para orang tua mengenai upaya yang dilakukan orang tua untuk mengantisipasi agar remaja tidak mengkonsumsi minum-minuman beralkohol akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan Ibu Ati sebagai orang tua (informan 1) diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...Memberikan pendidikan kepada anak sejak dini adalah cara yang paling utama untuk mengantisipasi perilaku remaja yang mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol, yaitu dengan memberi contoh kepada anak hal-hal yang positif seperti sholat, berpuasa dan mengaji, serta meluangkan waktu untuk bisa memberikan kasih sayang yang cukup dan selalu menasehati mereka sekedar untuk mengingatkan. Mengatasi pergaulan anak jangan segan untuk bertindak apabila anak ketahuan sedang minum-minuman beralkohol atau dalam keadaan mabuk” (Wawancara 12 Desember 2011, pukul 19.00 WIB).

Penuturan yang tidak jauh berbeda dengan Ibu Yanti sebagai orang tua dari (informan 2) diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...Peran orang tua adalah yang paling utama dalam memberantas remaja yang memiliki kebiasaan minum-minuman beralkohol, yaitu dengan cara memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, luangkan waktu untuk anak supaya orang tua dan anak bisa berkomunikasi dari hati ke hati, sehingga anak dekat dengan orang tua dan memberikan kasih sayang yang cukup serta arahkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk mereka seperti menyuruh mereka mengaji, belajar, mengikuti kursus dan sebagainya” (Wawancara 13 Desember 2011, pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suti sebagai orang tua dari (informan 3) diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...Cara untuk memberantas remaja yang memiliki kebiasaan minum-minuman beralkohol yaitu dengan sedikit meluangkan waktu untuk bisa berkomunikasi dengan anak, agar saya sebagai seorang ibu bisa lebih dekat lagi dengan anak, dan bisa mengetahui permasalahan anak yang ada pada anak saat berada di luar rumah. Memberikan contoh positif kepada anak, seperti sholat, mengaji dan berpuasa” (Wawancara 14 Desember 2011, pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa langkah atau upaya orang tua untuk mengantisipasi perilaku remaja yang minum-minuman beralkohol adalah dengan cara memberikan mereka pendidikan sejak dini, meluangkan sedikit waktu untuk berkomunikasi dan mengontrol anak dirumah, mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan yang positif, dan berikan contoh kepada anak hal-hal yang positif.

Berdasarkan penuturan Ibu Mega selaku Ketua Rukun Tetangga (RT) pada tanggal 16 Desember 2011, bahwa penyebab utama timbulnya perilaku remaja yang minum-minuman beralkohol adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberantas masalah ini sangat dibutuhkan sekali. Frustrasi dan stress yang di alami remaja, biasanya karena keluarga. Untuk itu, orang tua harus dapat mendidik anaknya supaya para remaja dapat berkembang dengan baik.

Dalam menghadapi perkembangan anak yang masih dalam kondisi labil, hendaknya memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak, tetapi jangan memberikan kasih sayang yang berlebihan karena akan menimbulkan “*Over*

Protective” sehingga anak merasa tertekan dalam hal tersebut. Selain itu, orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anak, supaya anak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif.

Orang tua juga memberikan motivasi kepada anak bila anak sedang mengalami permasalahan karena komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting. Bila cara tersebut kurang berhasil perlu adanya kerja sama dengan Departemen Sosial atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang penanggulangan masalah ini, misalnya panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi biasanya sangat tepat untuk mengembalikan mental bagi para pecandu minuman beralkohol, maupun narkotika.

2. Langkah yang dilakukan masyarakat dan aparat Kelurahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abidin selaku Lurah di Kelurahan Keteguhan mengenai upaya yang dilakukan Lurah untuk mengantisipasi agar remaja tidak mengkonsumsi minum-minuman beralkohol yang akan dijelaskan seperti hasil wawancara dengan Bapak Abidin diperoleh keterangan sebagai berikut:

“...Pada tanggal 02 Juni 2010 di Kelurahan Keteguhan diadakan penyuluhan yang membahas tentang masalah minuman beralkohol dan narkotika. Penyuluhan itu merupakan ide para tokoh masyarakat. pada penyuluhan itu banyak yang hadir, jumlahnya sekitar 68 Orang. Semuanya berjenis kelamin laki-laki. Jumlah yang hadir, sekitar 40 orang remaja dan 28 orang tua yang merupakan pecandu minuman beralkohol. Dari 40 orang pecandu minuman beralkohol itu, ada 3 orang yang menjadi dalam penelitian ini yang hadir. Dalam penyuluhan tersebut, di bahas mengenai faktor-faktor pendorong penggunaan minuman beralkohol dan narkotika, dampak yang ditimbulkan, ciri-ciri orang yang kecanduan minuman beralkohol dan narkotika serta upaya-upaya untuk menghindarinya. Selain itu, dalam penyuluhan itu di

undang seseorang yang dulunya pemakai narkoba dan minuman beralkohol dan sekarang bisa hidup normal. Hal ini sangat baik sekali, karena orang tersebut di undang untuk menceritakan mengapa ia dulu menjadi pemakai atau pengguna minuman beralkohol sampai proses yang dilakukan hingga sembuh dari kebiasaan menggunakan narkoba dan minuman beralkohol. Dengan cara ini, diharapkan remaja mengetahui dampak dari kebiasaan minum-minuman beralkohol” (Wawancara 16 Desember 2011, pukul 10.00 WIB).

3. Upaya yang dilakukan Aparat Kepolisian

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gurmewa sebagai aparat kepolisian mengenai upaya yang dilakukan aparat kepolisian untuk mengantisipasi agar remaja tidak mengonsumsi minum-minuman beralkohol berikut penuturan dari Bapak Gurmewa :

“...Bahwa sikap kepolisian Republik Indonesia, khususnya POLTABES Bandar Lampung adalah menindak tegas bahkan menyatakan perang terhadap penyalahgunaan minum-minuman beralkohol, bahkan tidak saja anti minuman beralkohol, termasuk psikotropika dan narkoba. Upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian baik secara langsung maupun tidak langsung di sekolah-sekolah, karang taruna, di tempat-tempat penjual beli dan di tempat terjadinya remaja mengonsumsi minuman beralkohol. Upaya pre-emptif yaitu mengadakan penyuluhan ke kampung-kampung, upaya represif yaitu suatu tindakan untuk mengulangi dan memberantas perilaku kebiasaan minuman beralkohol melalui operasi-operasi kepolisian yang bersifat khusus maupun bersifat rutin, termasuk di dalamnya melakukan penangkapan dan penyitaan guna pemberian sanksi pidana. Pihak kepolisian tidak bersifat gegabah begitu saja untuk menangkap dan menahan, tetapi berdasarkan bukti yang benar untuk bertindak cepat dan tegas. Hal tersebut di upayakan demi stabilitas yang aman dan tertib dari segala yang dapat membahayakan bangsa dan Negara” (Wawancara 20 Juni 2011, pukul 12.00 WIB).

Berdasarkan data dari kepolisian, secara upaya pre-emptif yaitu aparat kepolisian mengadakan penyuluhan ke kampung-kampung. Upaya preventif mempunyai manfaat yang lebih besar daripada upaya represif, karena upaya preventif merupakan upaya untuk mencegah dan menjaga agar kebiasaan minum-minuman beralkohol tidak terjadi terlalu banyak kuantitasnya. Hambatan yang di alami

pihak kepolisian dalam mengantisipasi perilaku minum-minuman beralkohol adalah remaja yang sering mengabaikan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

B. Pembahasan

Kelurahan Keteguhan merupakan salah satu daerah yang berada di kota yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas kehidupan yang tidak lepas dari berbagai fenomena di segala bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya dan religi. Perilaku minum-minuman beralkohol merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang secara umum memang ada dalam setiap masyarakat. perilaku minum-minuman beralkohol tersebut bukanlah sebuah rahasia lagi, lebih dari 55% remaja yang ada di Kelurahan Keteguhan merupakan pecandu minuman beralkohol. Remaja yang merupakan pecandu minum-minuman beralkohol berusia antara umur 15-21 tahun.

Berbagai faktor sebagai alasan yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dapat di tinjau dari segi sosial dan psikologis menurut Edi Karsono, yang di kelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu dengan alasan yang dapat dianalisis dari informan yang keseluruhannya adalah warga masyarakat di Kelurahan Gedong Air menyebutkan bahwa faktor internal yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol:

1. Faktor Individu

Remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol pada umumnya karena minuman tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, yang terpenting dapat menghilangkan beban dan semua permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Noegroho Djajoesman (1995:5) bahwa kalangan remaja selalu mempunyai sifat ingin tahu segala sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya dan dengan tindakan mencoba-coba.

Faktor eksternal yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman beralkohol:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian remaja. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan corak bagi proses pembentukan kepribadian remaja. Kenakalan remaja yang datang dari lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari kurangnya perhatian orang tua

Hubungan antara orang tua dan anak yang tidak baik akan menyebabkan anak mudah terjerumus ke dalam minuman beralkohol. Bukan cuma itu, cara mendidik yang salah juga membawa anak pada perkembangan dan pembentukan kepribadian yang buruk. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya. Setiap anak ingin disayangi, diperhatikan dan keharmonisan di dalam keluarga.

Namun, tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dapat memberikan kasih sayang kepada remaja harus pada hal yang wajar. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Derajat (1983:115), Apabila si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, ia akan mencari kesenangan itu dengan bermacam–macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau diperintah orang tua dan sebagainya.

2. Dilihat dari pendidikan agama

Pendidikan agama yang intensif diberikan remaja sejak kecil sehingga dapat dijadikan benteng moral yang kokoh sebagai filter dari pengaruh–pengaruh negatif dan luar. Zakiah Derajat dalam kaitan ini menerangkan bahwa: Dengan tidak kenalnya anak dengan jiwa agama yang benar maka lemahnya hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai–nilai masyarakat atau agama yang diterimanya, di waktu ia masih kecil jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol yang ada pada anak yang kosong dari nilai–nilai yang benar maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok ke dalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan pada yang menyenangkan pada waktu itu saja, tanpa pemikiran akibat selanjutnya (Derajat,1983:114).

3. Dilihat dari kondisi ekonomi

Kebutuhan seorang manusia dalam kehidupan adalah suatu hal yang wajar. Kebutuhan remaja itu beranekaragaman, bila tidak diimbangi dengan pemenuhannya oleh orang tua, maka akan ada upaya mencari cara untuk

memenuhi kebutuhannya tanpa memperdulikan apakah cara yang dilakukan baik atau menyalahi aturan. Yang terpenting seseorang bisa memenuhi kebutuhan yang diinginkan seperti minuman beralkohol.

Keadaan ekonomi yang rendah maupun yang tinggi mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Pada remaja dengan ekonomi keluarga yang tinggi karena orang tua selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan luarnya bahkan terlalu asyik mengejar materi sering melupakan perhatian dan pengawasan pada anak sehingga anak merasa bebas dan menyebabkan mereka beralih pada minuman beralkohol. Sedangkan di kalangan ekonomi rendah bisa terjadi akibat orang tua terlalu sibuk mencari nafkah sehingga lupa menyediakan waktu untuk keperluan, perhatian, dan pengawasan pada anaknya.

2. Faktor Pergaulan (Masyarakat)

Masyarakat merupakan salah satu tempat pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung yang mempunyai pengaruh besar terhadap remaja di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol, biasanya berawal dari lingkungan pergaulan dimana teman sebayanya mempunyai kebiasaan minum-minuman beralkohol, adanya tingkat kegagalan dalam masyarakat dan pengaruh norma-norma atau nilai-nilai baru dari lingkungan masyarakat.

3. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol oleh masyarakat dan pemerintah di Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

1. Upaya yang dilakukan orang tua

Dalam menghadapi perkembangan anak yang masih dalam kondisi labil, hendaknya memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak, tetapi jangan memberikan kasih sayang yang berlebihan karena akan menimbulkan “*Over Protective*” sehingga anak merasa tertekan dalam hal tersebut. Selain itu, orang tua mengajarkan kedisiplinan kepada anak, supaya anak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif.

Orang tua juga memberikan motivasi kepada anak bila anak sedang mengalami permasalahan karena komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting. Bila cara tersebut kurang berhasil perlu adanya kerja sama dengan Departemen Sosial atau lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang penanggulangan masalah ini, misalnya panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi biasanya sangat tepat untuk mengembalikan mental bagi para pecandu minuman beralkohol, maupun narkotika.

2. Langkah yang dilakukan masyarakat dan aparat Kelurahan

Diadakannya penyuluhan yang membahas tentang masalah minuman beralkohol dan narkotika. Dalam penyuluhan tersebut, di bahas mengenai faktor-faktor pendorong penggunaan minuman beralkohol dan narkotika, dampak yang ditimbulkan, ciri-ciri orang yang kecanduan minuman beralkohol dan narkotika

serta upaya-upaya untuk menghindarinya. Selain itu, dalam penyuluhan itu di undang seseorang yang dulunya pemakai narkotika dan minuman beralkohol dan sekarang bisa hidup normal.

Hal ini sangat baik sekali, karena orang tersebut di undang untuk menceritakan mengapa ia dulu menjadi pemakai atau pengguna minuman beralkohol sampai proses yang dilakukan hingga sembuh dari kebiasaan menggunakan narkotika dan minuman beralkohol. Dengan cara ini, diharapkan remaja mengetahui dampak dari kebiasaan minum-minuman beralkohol.

3. Upaya yang dilakukan Aparat Kepolisian

Upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian baik secara langsung maupun tidak langsung di sekolah-sekolah, karang taruna, di tempat-tempat penjual beli dan di tempat terjadinya remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Upaya represif yaitu suatu tindakan untuk mengulangi dan memberantas perilaku kebiasaan minuman beralkohol melalui operasi-operasi kepolisian yang bersifat khusus maupun bersifat rutin, termasuk di dalamnya melakukan penangkapan dan penyitaan guna pemberian sanksi pidana. Pihak kepolisian tidak bersifat gegabah begitu saja untuk menangkap dan menahan, tetapi berdasarkan bukti yang benar untuk bertindak cepat dan tegas. Hambatan yang di alami pihak kepolisian dalam mengantisipasi perilaku minum-minuman beralkohol adalah remaja yang sering mengabaikan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.